



## PENGARUH INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA MEDAN TAHUN 2019 – 2023

Mica Siar Meiriza<sup>1</sup>, Arif Rahman<sup>2</sup>, Desmila Atheja Syahfitri  
Lingga<sup>3</sup>, Enzi Anatasya Br Sembiring<sup>4</sup>, Etri Br Kaban<sup>5</sup>,  
Krisdamaiyanti Hia<sup>6</sup>, Salamah Tumangger<sup>7</sup>, Naila Zuhra<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Negeri Medan

[micasiar.meiriza@gmail.com](mailto:micasiar.meiriza@gmail.com) 1, [arh7704@gmail.com](mailto:arh7704@gmail.com) 2,  
[desmilaatheja@gmail.com](mailto:desmilaatheja@gmail.com) 3, [enzianatasya34@gmail.com](mailto:enzianatasya34@gmail.com) 4,  
[etribrkaban2020@gmail.com](mailto:etribrkaban2020@gmail.com) 5, [krisdamaiyantihia@gmail.com](mailto:krisdamaiyantihia@gmail.com) 6,  
[salamahtumangger@gmail.com](mailto:salamahtumangger@gmail.com) 7, [nailazuhra2006@gmail.com](mailto:nailazuhra2006@gmail.com) 8.

### Abstract

Inflasi memiliki konsekuensi terhadap penurunan kesejahteraan populasi serta kestabilan ekonomi sebuah negara. Fenomena inflasi tetap menjadi isu yang dielakkan oleh setiap negara secara global karena mempengaruhi penetapan harga secara umum di pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak inflasi terhadap tingkat pengangguran di Medan. Pengangguran, yang didefinisikan sebagai kondisi di mana individu tidak terlibat dalam pekerjaan produktif apapun, juga merupakan sebuah fenomena yang lazim ditemukan. Studi ini mengambil data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Medan sebagai landasan analisis, dengan tambahan sumber melalui literatur, dokumentasi terkait, dan pencarian data dari internet. Fokus dari jurnal ini adalah untuk menganalisis dampak dari inflasi pada pengangguran di Medan selama periode 2019-2023. Materi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diakuisisi dari Badan Pusat Statistik.

**Keywords:** Pengaruh, Inflasi, Pengangguran

## PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran merupakan dua masalah kritis dalam ekonomi yang selalu menjadi fokus utama bagi pemerintah dan ekonom di dunia. Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan yang terus-menerus dan umum pada harga barang serta jasa dalam periode tertentu. Di sisi lain, pengangguran terjadi ketika individu yang aktif mencari pekerjaan gagal mendapatkan pekerjaan meskipun mereka memiliki kemampuan untuk bekerja. Interaksi antara inflasi dan pengangguran merupakan hal yang rumit dan saling terkait, namun hubungan tersebut tidak selamanya tetap dan bisa berubah berdasarkan berbagai aspek lain seperti kebijakan yang diambil oleh pemerintah, kondisi ekonomi secara global, serta evolusi dalam teknologi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kebijakan ekonomi yang efektif, sangat krusial untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang cara kerja dan elemen-elemen yang berdampak pada inflasi dan pengangguran.

Data dari Badan Pusat Statistik menyarankan bahwa populasi di Kota Medan terus bertambah dari tahun 2019 dengan 2.279.894 orang hingga mencapai 2.527.050 orang pada tahun 2023 (BPS, 2019-2023). Pertumbuhan ini, sementara menunjukkan peningkatan jumlah penduduk, terkait dengan fluktuasi tingkat pengangguran yang menandakan tidak semua penduduk baru menemukan kesempatan kerja.

Tabel 1 Tingkat pengangguran dan inflasi Kota Medan 2019-2023

No	Tahun	Pengangguran %	Inflasi %
1	2019	8.53	2.43
2	2020	10.74	1.76
3	2021	10.81	1.71
4	2022	8.89	6.11
5	2023	8.67	2.19

Berdasarkan data statistik dari BPS dalam tabel 1, tercatat bahwa tingkat pengangguran dari tahun 2019 hingga 2023 mengalami naik turun. Di Kota Medan, tercatat sebanyak 194.474 individu atau 8.53% kehilangan pekerjaan pada tahun 2019, dan angka tersebut meningkat pada tahun 2020 menjadi 261.546 orang atau 10.74%. Peningkatan ini terjadi seiring dengan munculnya pandemi COVID-19 di tahun 2020, yang berdampak tidak hanya pada aspek sosial dan kesehatan, tapi juga pada ekonomi. Dampak pandemi COVID-19 menyebabkan beberapa perusahaan harus menghentikan operasi, dengan efek domino terhadap ekonomi nasional yang mencatatkan penurunan pertumbuhan. Kejadian ini memaksa banyak perusahaan untuk merumahkan sebagian atau bahkan seluruh karyawannya.

Terdapat masalah dalam ekonomi ketika inflasi terjadi bersamaan

dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Inflasi merupakan fenomena yang sulit dihindarkan oleh sistem ekonomi yang sudah beroperasi melebihi kapasitas maksimal produksinya. Namun, inflasi bisa berkurang apabila kita bersedia untuk kembali ke tingkat produksi di bawah kapasitas penuh, walaupun hal ini berarti harus menerima resesi. Kondisi ketika inflasi dan stagnasi ekonomi terjadi bersamaan disebut dengan istilah stagflasi-stagnasi.

Inflasi merupakan kondisi di mana terjadi peningkatan umum dan berkelanjutan pada harga barang secara keseluruhan seiring berjalannya waktu. Sebuah situasi dapat dikategorikan sebagai inflasi jika peningkatan ini bersifat luas, sehingga mempengaruhi harga barang lain secara signifikan. Oleh karena itu, peningkatan harga pada satu atau dua produk tertentu tidak langsung dianggap sebagai inflasi sampai terbukti mempengaruhi harga produk lainnya.

Tabel 1 memperlihatkan fluktuasi tingkat inflasi di kota Medan selama periode 2019 hingga 2023, dengan adanya kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021, tercatat inflasi mencapai angka minimal yaitu sebesar 1.71%, menandai periode tersebut sebagai tahun dengan tingkat inflasi paling rendah dibandingkan lima tahun terakhir. Beberapa hipotesis mungkin dapat menjelaskan fenomena paling minimal ini dalam inflasi tahun 2021.

Pertama, pemulihan permintaan agregat belum tercapai sepenuhnya. Melihat data permintaan domestik (total konsumsi ditambah dengan investasi domestik bruto/PMDB) sepanjang tiga kuartal awal 2021 yang, meskipun telah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020, masih berada di bawah angka tahun 2019. Kondisi permintaan domestik yang belum kuat ini menyebabkan banyak sektor ekonomi beroperasi di bawah kapasitas penuh, yang berakibat pada stabilitas atau penurunan harga.

Pada tahun 2021, tercatat inflasi terkecil disumbang oleh kategori barang administratif yang penetapan harganya diatur oleh pemerintah, seperti BBM, elpiji, tarif listrik, dan transportasi umum. Komponen ini berkontribusi sekitar 14 persen dalam perhitungan indeks harga konsumen (IHK). Sejak terjadi peningkatan harga pada awal masa jabatan presiden Jokowi di tahun 2015, pemerintah berhasil mempertahankan stabilisasi harga barang administratif tersebut, termasuk selama masa pandemi covid 19. Berbeda dengan kebijakan di beberapa negara berkembang dan negara maju, di mana harga mayoritas barang serupa cenderung diserahkan kepada dinamika pasar. Sehingga, ketika terjadi lonjakan harga minyak dan berbagai komoditas di tahun 2021, negara-negara tersebut mengalami penyesuaian harga barang administratif secara simultan.



Pada tahun 2022, inflasi mencapai puncak tertingginya sebesar 6.11% dibandingkan dengan periode 2019-2023. Inflasi ini dipicu oleh beberapa faktor utama, termasuk dampak dari kondisi ekonomi global, masalah dalam distribusi bahan pangan, penyesuaian tarif bahan bakar minyak, serta peningkatan konsumsi oleh masyarakat yang disebabkan oleh pemulihan dari pandemi. Adapun faktor spesifik yang berkontribusi pada peningkatan inflasi meliputi naiknya harga gasoline, energi untuk keperluan domestik, dan ongkos transportasi udara. Selain itu, kenaikan harga global CPO berdampak pada tingginya harga minyak goreng pada enam bulan pertama tahun 2022. Kondisi cuaca yang tidak menentu pada pertengahan tahun juga sempat membuat harga beberapa jenis cabai dan bawang merah menjadi sangat fluktuatif, walaupun situasi ini mereda menjelang akhir tahun.

Bisa disimpulkan bahwa fluktuasi inflasi dan harga sebagian besar dipengaruhi oleh proporsi antara volume uang yang beredar dan ketersediaan barang atau keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Inflasi yang meningkat dapat disebabkan oleh kelebihan permintaan, atau disisi lain, oleh keterbatasan jumlah barang yang tersedia yang mungkin terjadi akibat dari naiknya biaya produksi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengangguran**

Pengangguran merupakan masalah ekonomi umum yang dihadapi berbagai negara, terjadi apabila individu yang mampu dan bersedia bekerja tidak mendapatkan pekerjaan. Keadaan ini biasanya disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang melebihi jumlah peluang pekerjaan yang tersedia. Di negara-negara berkembang, tingkat pertumbuhan tenaga kerja seringkali sangat tinggi, tidak selaras dengan jumlah peluang kerja yang ada, mengakibatkan tingginya angka pengangguran karena tidak seluruh penduduk termasuk dalam angkatan kerja.

Populasi yang berada dalam rentang usia produktif, yakni dari 15 hingga 59 tahun, dianggap sebagai bagian dari angkatan kerja berdasarkan kesempatan kerja yang tersedia. Pada kondisi ideal, suatu ekonomi dianggap mencapai pleno kesempatan kerja ketika seluruh angkatan kerja dimanfaatkan sepenuhnya. Namun, dalam praktik, pencapaian tingkat kesempatan kerja penuh memiliki interpretasi yang beragam. Untuk mengevaluasi apakah suatu ekonomi sudah mencapai kondisi full employment atau belum, tidak semata-mata diukur dari penggunaan tenaga kerja sebesar 100%.

Faktor primer penyebab pengangguran adalah defisit dalam total belanja yang dilakukan oleh pengusaha dalam sektor produksi barang dan



jasa yang bertujuan untuk menghasilkan profit. Profit ini hanya dapat tercapai jika para pengusaha berhasil menjual produk yang mereka buat. Demand yang tinggi akan membuat mereka meningkatkan produksi barang dan layanan. Peningkatan dalam aktivitas produksi ini berarti penambahan dalam perekrutan tenaga kerja. Oleh karena itu, terdapat korelasi yang kuat antara level pendapatan nasional yang diperoleh dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Semakin besar pendapatan nasional, semakin banyak lapangan kerja yang tersedia dalam ekonomi.

Kurangnya permintaan total merupakan sebuah penyebab utama dari munculnya pengangguran. Selain faktor tersebut, terdapat penyebab lain dari pengangguran, yakni individu yang tidak bekerja karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik, penggunaan teknologi canggih oleh para pengusaha, serta ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki oleh para pekerja dengan kebutuhan keterampilan yang diperlukan di sektor industri.

### Inflasi

Awalnya, inflasi diinterpretasikan sebagai peningkatan dalam sirkulasi uang atau likuiditas di ekonomi. Namun, seiring waktu, pemahaman tentang inflasi berkembang menjadi fenomena di mana terjadi peningkatan berkelanjutan dan umum pada harga barang dan jasa. Konsep utama di balik inflasi meliputi dua aspek: pertama, kenaikan ini mencakup harga secara keseluruhan, dan kedua, fenomena ini berlangsung secara berkelanjutan.

Peningkatan harga secara keseluruhan dalam ekonomi dikenal sebagai inflasi, berbeda dengan naiknya harga barang atau jasa spesifik yang tidak memenuhi definisi inflasi. Tingkat inflasi diukur menggunakan persentase dan beragam, mulai dari tingkat yang rendah hingga ke hiperinflasi, menunjukkan variasi dalam tingkat keparahannya. Perlu dicatat bahwa konsep inflasi menekankan perubahan harga yang luas dan berkelanjutan, bukan perubahan yang bersifat sementara atau terisolasi pada beberapa item. Standar untuk mengukur inflasi tidak tetap, karena sifatnya yang relatif terhadap kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Inflasi berdampak pada daya beli mata uang, menurunkan kemampuan pembelian barang dan jasa. Meskipun kenaikan harga pada item tertentu bisa normal, inflasi merupakan fenomena dimana kenaikan harga terjadi secara luas dan berkelanjutan.

### Teori Inflasi

#### Teori Kuantitas

Teori inflasi muncul berbasis pada konsep yang disebut teori kuantitas, yang berhipotesis mengenai apa yang menyebabkan perubahan tingkat harga. Menurut teori ini, perubahan dalam jumlah uang yang beredar



dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi peningkatan tingkat harga.

Teori kuantitas yang berkembang selanjutnya lebih sering diidentifikasi dengan para ekonom dari kelompok monetarisme. Lebih lanjut, teori kuantitas uang menjelaskan hubungan antara jumlah uang dengan (1) tingkat harga secara proporsional, (2) cara kerja transisi moneter, (3) konsep uang yang netral, dan (4) analisis moneter terhadap tingkat harga. Dalam hal permintaan uang, teori ini menjelaskan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan tingkat harga, mempengaruhi berapa banyak uang yang diminta oleh masyarakat. Menurut teori permintaan uang, tingkat harga atau inflasi hanya akan mengalami perubahan bila jumlah uang yang beredar tidak seimbang dengan permintaan atau kebutuhan pasar. Dengan kata lain, inflasi terjadi saat jumlah uang yang beredar melebihi permintaan atau kebutuhan akan uang, sehingga menyebabkan kenaikan tingkat harga.

### **Teori Keynes**

Teori yang ada menimbulkan keraguan terhadap teori kuantitas uang karena premis utamanya adalah asumsi bahwa ekonomi beroperasi di tingkat kapasitas maksimal atau full employment. Menurut pandangan Keynes, ide bahwa elasticity dan velocity of circulation uang adalah konstan juga dilihat sebagai kesalahan. Kesulitan dalam memprediksi elasticity dan velocity of circulation uang terletak pada ekspektasi masyarakat dan perubahan dalam aset keuangan yang berfungsi sebagai pengganti uang. Dalam sebuah ekonomi dengan sektor keuangan yang berkembang, kehadiran beragam instrumen keuangan yang dapat menggantikan uang menunjukkan kelemahan asumsi tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, bisa dijelaskan bahwa inflasi terjadi ketika volume uang yang ada di pasar melewati batas jumlah yang dibutuhkan atau diminta oleh ekonomi tersebut.

### **Teori strukturalis**

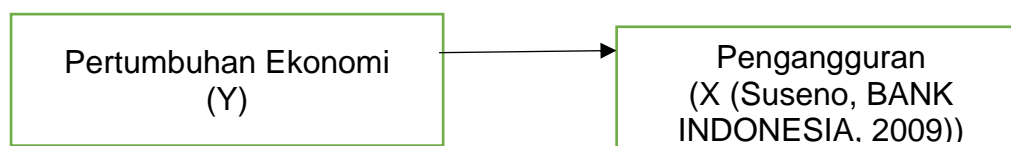
Teori ini terinspirasi oleh pengalaman beberapa negara di Amerika Latin, mengidentifikasi dua permasalahan struktural utama dalam ekonomi negara berkembang yang bisa menimbulkan inflasi. Pertama, inelastisitas pendapatan dari ekspor, dimana kenaikan nilai ekspor tidak secepat kenaikan di sektor lain. Hal ini terjadi akibat dari perburukan terms of trade dan respon yang rendah dari produksi barang ekspor terhadap peningkatan harga. Ketidakmampuan untuk meningkatkan ekspor berakibat pada kesulitan impor barang-barang esensial. Masalah kedua berkaitan dengan ketidakelastisan produksi bahan makanan domestik, dimana pertumbuhan produksi tidak bisa mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, menyebabkan harga makanan domestik naik lebih



tinggi dibandingkan barang lain.

#### 4. Kerangka Konseptual dan hipotesis

Gambar 1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan permasalahan di atas, hipotesisnya adalah inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota Medan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kota Medan, mengkaji tentang dampak inflasi dan pengangguran. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan metode-metode tersebut memungkinkan penyajian data dan analisis subjek penelitian secara terperinci dan jelas.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Regresi  
Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. All requested variables entered.

Tabel 3  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.457 <sup>a</sup>	.209	-.055	1.17710

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Pengangguran

### Uji R<sup>2</sup> ( Uji Koefisien Determinasi)

Dari hasil regresi hubungan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di kota Medan tahun 2019-2023 diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,029. Artinya 2,9 % variasi tingkat pengangguran di kota Medan



dapat dijelaskan oleh variasi independennya yaitu tingkat inflasi sedangkan sisanya sebesar 97,1%. Dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Terminasi

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.095	1	1.095	.790	.439 <sup>b</sup>
	Residual	4.157	3	1.386		
	Total	5.252	4			

a. Dependent Variable: Pengangguran

b. Predictors: (Constant), Inflasi

Tabel 5.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.330	1.045		9.889	.002
	Inflasi	-.282	.318	-.457	-.889	.439

a. Dependent Variable: Pengangguran

Tabel 6.

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8.6044	9.8472	9.5280	.52322	5
Residual	-1.11380	.96284	.00000	1.01939	5
Std. Predicted Value	-1.765	.610	.000	1.000	5
Std. Residual	-.946	.818	.000	.866	5

a. Dependent Variable: Pengangguran





Setelah diregresikan data yang telah didapat memperoleh persamaan sebagai berikut dan kemudian akan dianalisis dengan menggunakan hasil regresi berikut:

$$Y = (10.330 - 228)X + Y$$

### Uji t ( Uji Parsial)

Uji t merupakan pengujian secara individual untuk membuktikan bahwa koefisien regresi ini secara statistik signifikan.

H<sub>0</sub> :  $\beta_1 = 0$  ( tidak ada pengaruh inflasi)

H<sub>1</sub>:  $\beta_2 \neq 0$  ( ada pengaruh inflasi)

Kriteria penerimaan atau penolakan sebagai berikut :

Lolak H<sub>0</sub> jika nilai probabilitas t < dari taraf signifikan sebesar 0,05 ( sig <  $\alpha$  0,05)

Terima H<sub>0</sub> jika nilai probabilitas t > dari taraf signifikan sebesar 0,05 ( sig >  $\alpha$  0,05)

Dari hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai probabilitas (sig) adalah 0,02

Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak yang artinya inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Medan. Mungkin dengan hal ini terdapat Faktor- faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi pengangguran.

Hasil penelitian tentang inflasi menurut Iskandar Putong (2008), inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga atas barang-barang secara umum dari waktu ke waktu secara kontinuu (terus menerus) tingkat kenaikan harga baru dikatakan sebagai inflasi apabila kenaikan itu meluas dan mempengaruhi kenaikan harga untuk barang yang lain. Sehingga kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja belum bisa dikatakan sebagai inflasi apabila telah mempengaruhi harga barang lainnya. Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat umum. Iskandar Putong juga menjelaskan 3 teori inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes, teori strukturalitas. Yang dimana teori kuantitas menjelaskan tentang bagaimana peranan inflasi dalam proses jumlah uang yang beredar sehingga inflasi hanya bisa terjadi kalau hanya ada penambahan volume uang yang beredar baik uang kartal maupun uang giral tanpa adanya kenaikan harga jumlah uang tersebut. Apabila dalam hal yang sangat darurat, kenaikan harga untuk sementara waktu saja. Penambahan uang seperti bahan bakar bagi api inflasi. Bila uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Inti teori kuantitas tentang uang dan harga adalah bahwa tingkat harga barang adalah sepadan dalam pertimbangannya terhadap jumlah uang.

Berbeda dengan Sadono Sukirno (2002), hasil penelitian ini menjelaskan suatu keadaan yang dimana keadaan tersebut dapat dikatakan sebagai pengangguran atau tidak. Yang dapat sebagai



pengangguran adalah suatu dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya, dan ada juga seseorang yang tidak bekerja tidak secara aktif mencari mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran.

Hasi penelitian Case dan Fair (2004) pengangguran merupakan bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya, pengangguran seringkali menjadi masalah perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktifitas dan pekerjaan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Hal baru yang saya temukan pada penelitian ini adalah bahwa inflasi bukanlah salah satu penyebabnya pengangguran tersebut dapat meningkat akan tetapi masih ada variabel lainnya yang mungkin mampu menjadi alasan mengapa inflasi tersebut dapat meningkat sehingga bisa saja inflasi tidak berpengaruh pada pengangguran yang ada.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bersifat analitis dengan membahas pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di kawasan Medan sejak tahun 2019 hingga 2023. Selama periode ini, baik inflasi maupun tingkat pengangguran di Medan menunjukkan variasi. Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga umum barang dan layanan dalam periode tertentu, sementara pengangguran merujuk pada situasi dimana seseorang yang aktif mencari pekerjaan gagal mendapatkannya.

Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Kota Medan, dengan metodologi yang mencakup analisis dokumen, literatur, dan penelusuran online. Analisis yang dilakukan mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran di Kota Medan. Namun, temuan analisis regresi menyarankan bahwa dampak inflasi terhadap pengangguran tidak menunjukkan signifikansi statistik yang kuat. Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas interaksi antara inflasi dan pengangguran, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh variabel lain seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi di tingkat global, dan dinamika perubahan teknologi.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini mengajukan bahwa terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di kawasan Medan.



Metode yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan teknik analisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif untuk memproses dan mengevaluasi data. Sebagai kesimpulan, meskipun ada hubungan antara inflasi dan pengangguran, bukti langsung mengenai dampak inflasi pada pengangguran di Medan tidak ditemukan secara signifikan melalui studi ini.

## REFERENSI

- Azhimi, N. (2022, Juli 9). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Angka Pengangguran di Kota Medan. Retrieved from Kompasiana: [https://www.kompasiana.com/nurulazhimi0728/62c89fb9bb44862bd77d30a4/faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-angka-pengangguran-di-kota-medan#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/nurulazhimi0728/62c89fb9bb44862bd77d30a4/faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-angka-pengangguran-di-kota-medan#google_vignette)
- CHANDRA, P. T. (2016). ESENSI EKONOMI MAKRO. Surabaya: Zifatama Publisher.
- Dr. Posma Sariguna Johnson Kennedy S.T., S. M. (2021). PENGANTAR EKONOMI MIKRO. Jakarta: CV. Global Aksara Pres.
- G.A. Diah Utari, R. C. (2015). INFLASI DI INDONESIA: KARAKTERISTIK DAN PENGENDALIANNYA. Jakarta: BANK INDONESIA INSTITUTE.
- Harahap, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Angka Harapan Hidup dan Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan. Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM), 5437-5448.
- Indonesia, F. E. (2021, Juni 6). Mohamad Ikhsan: Alasan di Balik Rendahnya Inflasi 2021. Retrieved from Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia: <https://feb.ui.ac.id/2022/01/06/mohamad-ikhsan-alasan-di-balik-rendahnya-inflasi-2021/>
- Indonesia, K. K. (2023, Januari 3). Publikasi: Kinerja Manufaktur dan Inflasi Desember 2022 Masih Tunjukkan Penguatan di Tengah Tren Perlambatan Global. Retrieved from Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan Republik Indonesia: <https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/456>
- Pambudi, G. D. (2015). INFLASI DI INDONESIA : KARAKTERISTIK DAN PENGENDALIANNYA. Jakarta: BANK INDONESIA INSTITUTE.
- Suseno, S. A. (2009). Inflasi. Jakarta: PUSAT PENDIDIKAN DAN STUDI KEBANKSENTRALAN (PPSK) BANK INDONESIA.
- Suseno, S. A. (2016). In T. C. PRIYONO, ESENSI EKONOMI MAKRO. Pekanbaru: Zifatama Publisher.
- Utara, D. K. (2024). Artikel. Retrieved from sumutprov: <https://www.sumutprov.go.id/artikel/artikel/gubsu-sampaikan-ranperda-rpjmd-2018-2023-angka-kemiskinan-sumut-ditargetkan-turun-hingga-7-39>

